

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia disamping makhluk berpikir ia juga adalah makhluk biologis seksual seperti binatang dimana Tuhan memberinya naluri-naluri dan hasrat-hasrat seksual untuk kesenangan diri dan memungkinkan dia untuk mengembangbiakkan keturunan (bereproduksi). Untuk keperluan ini, Tuhan kemudian menciptakan alat-alat reproduksi baik laki-laki maupun perempuan. Naluri dan hasrat seksual merupakan sesuatu yang melekat baik pada laki-laki maupun perempuan. Tingkat kekuatan dan kelemahan hasrat libido ini juga relatif antara laki-laki dan perempuan yang mana ada laki-laki yang lebih kuat dan ada pula perempuan yang memiliki hasrat seksual yang lebih kuat. Hasrat dan naluri inilah juga salah satu anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia Husain (2019).

Hal ini berkaitan dengan apa yang dijelaskan oleh Felicia (2010) yang mengatakan bahwa pada sebuah studi yang dilangsungkan oleh University of Texas, para peneliti menemukan bahwa perempuan mencapai gairah tertingginya pada usia 30 tahunan. Para peneliti menemukan bahwa perempuan berusia antara 2 dan 45 tahun memiliki peningkatan gairah bercinta dan lebih bersemangat untuk terlibat dalam aktivitas seksual yang lebih beragam dan penuh petualangan. Ketimbang perempuan yang lebih muda, para wanita yang berada dalam kelompok usia ini lebih mungkin merasakan fantasi seksual yang lebih sering, pikiran tentang aktivitas seksual, fantasi seksual yang lebih intens, punya pemikiran untuk bercinta dengan lelaki yang bukan pasangannya (*one night stand*), dan punya kehidupan seksual yang aktif. Putri (2017) juga mengatakan bahwa tidak ada waktu yang membatasi pasangan untuk bercinta. Akan tetapi, dalam sebuah penelitian menemukan rata-rata usia seseorang paling sering melakukan hubungan seksual. Penelitian yang dilakukan Kinsey Institute menemukan, pria dan wanita di usia 18 sampai 29 tahun merupakan individu yang paling sering bercinta. Peneliti juga menemukan, usia rata-rata wanita melakukan hubungan seksual pertama kali adalah 18 dan pria 17. Seperti yang di lansir oleh

laman *Independent*, Minggu (13/8/2017) tercatat setidaknya dalam satu tahun pria dan wanita di usia 19 sampai 29 melakukan seks sebanyak 112 kali. Sementara pria dan wanita usia 30 sampai 39 mengalami perubahan kehidupan seks yang cukup signifikan dan hal tersebut termasuk kedalam usia dewasa awal.

Masa dewasa merupakan waktu yang paling lama yang dialami setiap manusia dalam rentang kehidupan. Masa dewasa juga bisa di sebut dengan masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif, yaitu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Oleh karenanya, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhan sebelumnya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya. Pertumbuhan sebelumnya yang dimaksudkan adalah pertumbuhan sebelum menuju ke masa dewasa.

Santrock (2007) mengatakan bahwa orang dewasa awal adalah masa transisi, baik secara fisik, secara intelektual, serta peran sosial. Perkembangan sosial pada masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peran penting. Dewasa awal merupakan masa permulaan di mana seseorang mulai menjalani hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. adapun pada masa dewasa awal ini seseorang juga mulai berusaha menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Erikson (dalam Monks, 2006) mengatakan bahwa seseorang yang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Namun, jika seseorang mengalami kegagalan dalam bentuk keintiman, ia akan mengalami isolasi atau merasa tersisihkan dari orang lain yang kemudian akan menimbulkan kesepian dan menyalahkan diri karena berbeda dari orang lain.

Orang dewasa awal diharapkan dapat memainkan peranan baru, seperti peran suami istri, orang tua, pencari nafkah, dan mengembangkan sikap baru, keinginan baru, dan nilai-nilai baru dengan segala tugas barunya. Selain itu, pada masa dewasa awal juga mulai membentuk kehidupan keluarga dengan pasangan

hidupnya, yang telah dibina sejak masa remaja ataupun sebelumnya. Dengan kata lain masa dewasa adalah masa di mana seseorang semestinya sudah memperoleh pasangan hidup atau menikah, terutama bagi perempuan. Namun, tidak semua orang mampu memainkan peran baru seperti memiliki keluarga, ada beberapa orang yang pada dasarnya tidak mampu membangun relasi yang lebih serius dengan orang lain.

Zubairi (2015) ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memilih untuk tidak atau belum menikah diantaranya adalah belum adanya kecocokan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, belum mendapatkan pekerjaan yang mapan hal ini biasanya yang menjadi beban bagi para laki-laki yang kemudian para kaum pria memilih untuk menunda hubungannya kepada jenjang yang lebih serius hal ini sesuai dengan pernyataan informan yang mengatakan bahwa ketika laki-laki menikahi seorang perempuan mereka harus memiliki pekerjaan yang tetap sehingga mereka nantinya mampu menafkahi istrinya di rumah. Sebab, tugas laki-laki adalah menafkahi keluarganya, ketika laki-laki menikah tanpa persiapan finansial yang baik orang akan sulit untuk menghidupi keluarganya kelak. Trauma juga mampu menjadi alasan lain yang akhirnya membuat seseorang memilih untuk tidak menikah terlebih dahulu pada usia ini. Selain itu, alasan kekhawatiran akan kebebasan sebelum menikah akan terampas setelah menikah juga menjadi salah satu faktor mengapa seseorang berniat untuk tidak segera menikah di usia yang sudah cukup matang dan seseorang yang kemudian ingin lebih fokus pada karir mereka juga akhirnya memilih untuk tidak menikah di usia yang sudah matang sedangkan Santrock (2007) menjelaskan bahwa pada masa dewasa awal, penentuan relasi sangat memegang peran penting. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalani hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Pada masa ini, mereka cenderung memiliki tuntutan yang lebih karena pada masa ini mereka harus mampu menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan dan harapan-harapan sosial yang baru. Orang dewasa awal juga mencari nafkah dan mulai menjalani hubungan secara intim dengan lawan jenis.

Tugas perkembangan seperti yang dijelaskan oleh Santrock (2007) di atas itulah yang kemudian tidak selalu berhasil dilakukan oleh setiap orang dalam

rentang usia dewasa awal. Seorang dewasa awal tidak dapat melakukan hubungan intim dengan lawan jenis karena tidak memiliki pasangan untuk melampiaskan hasrat seksual, sedangkan mereka merasakan dorongan seksual yang membutuhkan penyaluran.

Anna (2013) mengatakan bahwa puncak masa seksual adalah kondisi di mana baik hasrat maupun fungsi seksual seseorang berada di puncak. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor hormonal, gaya hidup, sampai dengan faktor emosional. Di usia sekitar 18 tahun, organ testikel pria memproduksi hormon seks testoteron paling tinggi. Di usia yang masih tergolong dewasa muda ini pula kebanyakan dari pria hampir tidak pernah gagal meraih ereksi dengan tingkat kekerasan maksimal. Meskipun demikian, dibutuhkan waktu sekitar satu dekade setelah puncak tersebut bagi seorang pria untuk mengalami lonjakan tinggi ketika mereka berusia 30 tahunan. Keadaan tersebut yang kemudian membuat seseorang merasa frustrasi dan rasa frustrasi inilah yang nantinya akan menjadi sumber tekanan batin dan konflik-konflik internal yang sangat hebat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Kartono (2002) yang mengatakan bahwa jika seseorang terhambat atau tidak terpuaskan dalam pemenuhan dorongan-dorongan seksualnya seseorang akan merasakan frustrasi.

Dorongan seksual yang dimiliki seseorang, tidak dapat disalurkan begitu saja karena terdapat norma-norma yang membatasi hal tersebut. Seseorang yang melakukan hubungan seksual tanpa ikatan perkawinan sah akan mendapatkan konsekuensi hukum. Agama Islam menganggap melakukan hubungan seksual di luar pernikahan adalah dosa karena termasuk dalam tindakan zina. Melakukan hubungan seksual di luar pernikahan juga dapat mengakibatkan kehamilan pra nikah, seperti yang dikatakan oleh Sarwono (1995) bahwa dampak dari hubungan seks pranikah adalah adanya kehamilan di luar nikah, kawin muda, anak-anak lahir di luar nikah, aborsi, penyakit menular seksual, depresi pada wanita yang terlanjur berubung seks dan lain sebagainya. Menurut Sulistyana (dalam Ningrum, 2017) hamil pranikah adalah sesuatu yang bagi masyarakat sulit untuk diterima, dan tentunya hal itu juga akan mencoreng nama besar keluarga, dan dari sisi agama dan keyakinan apapun tentunya juga tidak dibenarkan. Konsekuensi-

konsekuensi akibat melakukan hubungan seksual seperti yang dijelaskan di atas membuat seseorang berpikir berulang-ulang saat ingin melakukan hubungan seksual pra nikah. Tidak melakukan hubungan seksual bukan berarti menghilangkan dorongan seksual yang dimiliki seseorang dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat menyebabkan banyaknya penemuan yang akhirnya penemuan tersebut mampu membantu memudahkan sebagian dari aktifitas manusia.

Salah satu penemuan yang banyak digandrungi oleh para masyarakat yang ada di bumi adalah teknologi internet. Dengan adanya internet, para pengaksesnya mampu melihat tulisan, gambar, video dan penggunaanya juga mampu mencari segala hal yang di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat dari segi komunikasinya, penemuan internet mampu membuat seseorang bisa berubangan dengan orang lainnya. Adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat menyebabkan banyaknya penemuan yang akhirnya penemuan tersebut mampu membantu memudahkan sebagian dari aktifitas manusia. Salah satu penemuan yang banyak digandrungi oleh para masyarakat yang ada di bumi adalah teknologi internet. Dengan adanya internet, para pengaksesnya mampu melihat tulisan, gambar, video dan penggunaanya juga mampu mencari segala hal yang di butuhkan dan masih banyak hal lainnya. Jika dilihat dari segi komunikasinya, penemuan internet mampu membuat seseorang bisa berubangan dengan orang lainnya.

Dunia internet atau bisa juga di sebut dengan *cyber*, merupakan dunia yang tidak nyata atau maya. Dewasa ini perkembangan dunia maya sudah semakin pesat dan begitu mudah di akses. internet yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat di berbagai belahan dunia, menjadikan setiap orang memperoleh kesempatan untuk mengakses informasi apapun dengan cepat. Ketersediaan berbagai macam, situs internet yang kemudian menjadi jendela informasi dan keragamannya. Hal tersebut yang kemudian memungkinkan setiap orang dapat memperoleh informasi yang di inginkan. Jika dilihat dari perangkat untuk mengakses internet, di indonesia sendiri jumlah pengakses internet melalui ponsel adalah 85% hal ini yang kemudian banyak dijadikan sarana untuk

menyalurkan hasrat seksual bagi para penggunanya. Segala hal yang berada di dalamnya tersaji secara lengkap, bahkan untuk berinteraksi dan melakukan transaksi dengan suatu penyedia jasa menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Situs-situs di internet banyak menawarkan hal beragam, termasuk salah satunya adalah hal yang berkaitan dengan pornografi. Ada beberapa media yang membuat seseorang dapat menyalurkan dorongan seksualnya, tanpa melakukan kontak langsung dengan pasangan, atau yang biasa disebut sebagai *virtual sex*. Emelia (2013) Ada tiga jenis *virtual sex* yang ada saat ini yaitu: *cybersex*, *sexting* dan *phone sex*. Alasan melakukan *virtual sex* juga disinggung oleh Hudson (2010) yang menjelaskan bahwa adanya dorongan seksual yang menggebu-gebu membuat seseorang memilih alasan lain untuk menyalurkan hasrat seksualnya melalui beberapa hal, diantaranya adalah, mesra-mesraan melalui sms, *chating*, *email* dan telepon.

Secara multimedia situs dewasa memuat gambar-gambar vulgar, cerita porno, video porno, bahkan lelucon-lelucon yang berbau seks. Situ-situs seks inilah yang kemudian melahirkan fenomena baru yaitu seks di dunia elektronik. Hal ini yang kemudian akan berdampak serius pada keinginan seksual bagi para pengguna internet, bahkan tidak sedikit yang kemudian para pengaksesnya tidak mampu menahan hasrat seksualnya karena adanya sajian *sex online (cybersex)*.

Pada tahun 2017 Asosiasi Penyelenggara jaringan internet dunia (APJII) melakukan survey dengan hasil bahwa 143,26 juta penduduk indonesia atau 56% bdari total populasi masyarakat indonesia telah terkoneksi dalam jaringan internet dan sekitar 85,35% layanan yang di akses oleh masyarakat adalah layanan *chatting*. Salah satu yang menjadi perhatian dan meresahkan bagi perkembangan internet adalah bidang kesusilaan seperti *cybersex*. *Cybersex* sendiri terjadi apabila seseorang menggunakan akses internet sebagai media interaksi dengan orang lain dengan tujuan mendapatkan pemuasan seksual. Pemicu perilaku *cybersex* sendiri bisa terjadi karena individu itu sendiri ataupun dari lingkungan sekitar yang mendukung terjadinya *cybersex* tersebut. Dari 9.177 responden, hasilnya pria adalah konsumen terbanyak dari *cybersex* 86% sebanyak 14% yang

mana mayoritas mereka menggunakan aplikasi *chat room* sebagai interaksi untuk saling menggambarkan hubungan erotis pada pasangan yang berada di *chat room*.

Rumah adalah tempat yang di anggap paling aman untuk melakukan *cybersex*, 7,8% para responden memilih tempat tersebut sebagai tempat untuk melakukan *cybersex* sedangkan, 5,8% responden mengaku melakukan *cybersex* dari komputer kantor. 12,5% mengaku bisa melakukan *cybersex* baik di rumah maupun di kantor. Salah satu alasan mengapa *cybersex* sangat digemari, karena mereka berfikir bahwa dengan melakukan *cybersex* mereka tidak akan menularkan penyakit seksual. Kegiatan *cybersex* dilakukan sebagai penyalur hasrat seksual berupa obrolan erotis via *chat room*, saling mengirim foto, kalimat-kalimat mesra melalui headset, bahkan menggunakan *webcam* sebagai ganti dari rangsangan sentuhan kulit, ciuman dan lain sebagainya.

Haryadi (2018) yang mengatakan bahwa pelaku *cybersex* ini merasa lebih menikmati hubungan virtual dibandingkan hubungan secara fisik karena seseorang merasa dengan melakukan *cybersex* orang lain jadi tidak perlu melanggar norma yang ada di dalam masyarakat namun orang tersebut bisa melampiaskan hasrat seksualnya dengan pasangan yang di kenal dalam dunia maya. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan *cybersex* menurut Griffin (2004) yaitu *accessibility* dimana seseorang mendapatkan kemudahan mengakses internet kapan dan dimana saja, *affordability* Internet yang mudah di jangkau dan sudah banyak bisa di akses gratis membuat orang lain akhirnya lebih mudah menggunakan internet sesuka hati, *anonymity* individu tidak merasa takut akan dikenali orang lain ketika mengangkes material seksual, mendiskusikan masalah seksual dan saling membandingkan kegiatan yang sama, *affordable prices* individu menemukan bahwa dengan mengakses melalui internet biaya yang cukup murah dan banyak materi seksual yang didapatkan melalui situs internet dengan gratis, dan *fantasy* individu mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan fantasi seksual tanpa takut akan ditolak.

Ariani (2018) juga megatakan bahwa dampak yang mungkin akan muncul dari perilaku *cybersex* itu sendiri adalah hilangnya ketertarikan terhadap

pasangan, terjadinya aktivitas seks pranikah, kecanduan seks secara online, perubahan kepribadian, dan dapat membuat seseorang merasa kesepian. Seperti yang dikatakan oleh Erickson dan Havighurst (dalam Hurlock, 1980) bahwa pada masa dewasa awal adalah salah satu periode saat seseorang paling merasa kesepian yang mana kesepian itu sendiri memiliki pengertian yaitu suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan sosial dengan orang sekitar Bruno (2002). Brehm (2002) juga mengatakan bahwa kesepian adalah perasaan kurang hubungan sosial yang diakibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial yang ada. Fieldman (dalam Basuki, 2015) juga berpendapat kesepian adalah ketidakmampuan untuk mempertahankan tingkatan dari keinginan untuk berhubungan dengan orang lain. Kesepian juga didefinisikan sebagai perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang kita inginkan dan jenis hubungan sosial yang kita miliki. Orang yang kesepian cenderung untuk menjadi tidak bahagia dan tidak puas dengan diri sendiri, tidak mau mendengar keterbukaan intim dari orang lain dan cenderung membuka diri mereka baik terlalu sedikit atau terlalu banyak, merasakan kesia-siaan (*hopelessness*), dan merasa putus asa. Orang yang kemudian merasa kesepian karena mereka tidak memiliki orang yang mereka anggap dekat bagi kehidupannya. Adapun dampak dari kesepian yang terjadi pada dewasa awal adalah dewasa yang merasa kesepian akan memiliki perilaku regulasi diri yang buruk, hilangnya *self-esteem*, bentuk kecemasan ekstrem, rasa ketidakberdayaan, dan stress. Bahkan, kesepian yang di timbulkan seseorang yang melakukan *cybersex* pada masa dewasa awal ini akan mengakibatkan keadaan yang buruk yang akhirnya orang tersebut dapat pengasingan dari masyarakat sekitar dan budaya tempat tinggalnya hingga menyebabkan perilaku bunuh diri.

Pada penelitian yang di lakukan oleh Rasadi (2014) hasil dari penelitian ini adalah harga koefisien korelasi sebesar 0,827 dan koefisien reliabilitas dari skala kesepian adalah 0,881. Hasil penelitian yang di olah menggunakan SPSS 16.0 menghasilkan korelasi negatif sebesar -0,669. Hal ini membuktikan bahwa

terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dan kesepian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini hipotesis diterima.

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Rochmah (2011) yang mana hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan uji hipotesis R square pada penelitian ini adalah sebesar 0,124 atau 12,45 dan variasi independent variabel hanya satu yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap adiksi game online yaitu variabel komunikasi interpersonal terkait *emotion* (0,013). Sedangkan yang memberikan subangan secara signifikan yaitu komunikasi interpersonal terkait *self concept* (0,04), komunikasi interpersonal *emotion* (0,006) dan *loneliness* terkait *personality* (0,033).

Seseorang yang melakukan *cybersex* pada usia dewasa awal akan menimbulkan perasaan kesepian karena adanya hubungan yang tidak dekat dengan orang yang mereka kenal di dalam dunia maya. Kesepian ini kemudian yang menurut bedbar (2000) diiringi dengan perasaan *self esteem* yang rendah. Meskipun kesepian dan *self esteem* (harga diri) adalah konstruksi psikologis seseorang, namun keduanya merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang. Harga diri merupakan penghargaan seseorang atas dirinya sendiri, dan tinggi-rendahnya harga diri yang dimiliki oleh seseorang di pengaruhi oleh interaksinya dengan orang lain (lingkungan sekitar). Harga diri sangat berperan penting dalam mengarahkan perilaku seseorang. Coopersmith (1967) mengatakan bahwa, orang yang memiliki harga diri tinggi adalah mereka yang percaya bahwa mereka adalah pribadi yang berhasil, menerima dirinya, bahagia, mampu memenuhi harapan lingkungan, dapat menerima kegagalan dan keberhasilan secara wajar dan lebih realistis dan tentu lebih percaya diri. Berbeda dengan seseorang yang memiliki harga diri rendah, maka orang tersebut tidak memiliki keyakinan seperti seorang yang memiliki harga diri yang tinggi.

Individu yang memiliki harga diri yang rendah lebih cenderung bersikap kurang untuk menghargai dirinya sendirian selalu melihat keterbatasan yang ia miliki secara berlebihan. Individu yang memiliki harga diri yang rendah ini cenderung merasa tidak berharga dan mereka akan terus menerus berusaha untuk memperoleh penerimaan sosial.

Mutiara (2016) mengatakan bahwa kesepian pada dewasa dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya seperti bergantinya lingkungan dan teman, hubungan yang tidak berjalan dengan baik, apatis, tidak adanya ketertarikan atau minat pada suatu hal dalam lingkungannya, ataupun tidak memiliki sosok yang dekat dengan diri seseorang. Pada masa ini, kesepian dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti gangguan atau perubahan dalam pola tidur dan pola makan, sakit kepala, dan rasa mual. Regulasi diri yang buruk juga menjadi salah satu gangguan ketika seorang dewasa mengalami kesepian, hilangnya harga diri, bentuk kecemasan ekstrim, rasa tidak berdayaan dan stress. Selain itu, orang yang mengalami kesepian itu sendiri dapat menimbulkan pengasingan dari masyarakat dan budayanya hingga bisa terjadinya perilaku bunuh diri.

Adanya *cybersex* yang dilakukan oleh para dewasa diharapkan untuk bisa sedikit saja menghilangkan rasa sepi yang dirasakan oleh para dewasa sebab tidak memiliki hubungan yang intim dengan orang lain. Hal ini lah yang kemudian membuat para dewasa memutuskan untuk melakukan *cybersex* dengan alasan mencari pasangan untuk menemani yang nantinya bisa saja pasangan tersebut hanya menjadi pasangan sementara atau bahkan sampai dengan kejenjang yang lebih serius.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka rumusan masalah yang diambil peneliti adalah : Adakah pengaruh kesepian dengan harga diri pada dewasa pengguna *cybersex*?

1.3 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari permasalahan penelitian di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat pengaruh kesepian terhadap harga diri dewasa pengguna *cybersex*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan khazanah ilmu pengetahuan dalam disiplin Ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan terkait harga diri seseorang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1.4.2.1 Bagi Pengguna *Cybersex*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas bagaimana kondisi harga diri seseorang yang menggunakan *cybersex* untuk melampiaskan hasrat seksualnya yang kemudian menimbulkan kesepian pada para penggunanya.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan sumber informasi bagi para peneliti untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini